

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah penggunaan bahasa,<sup>1</sup> bahasa komunikasi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris bukanlah hal baru yang terjadi pada zaman ini, dikarenakan manusia zaman sekarang dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa atau bilingual. Bahasa adalah salah satu dari unsur kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan, yang menjelaskan sesuatu tentang kebudayaan<sup>2</sup> Sepanjang studi tentang gagasan, tindakan, dan seluruh sistem penciptaan manusia, dan kehidupan manusia yang telah menjadi studi tentang apa yang sedang terjadi.

Dampak globalisasi ini juga sudah tidak lagi mengenal batas dan sekat pada zaman sekarang ini disaat interaksi sedang berlangsung. Hal ini juga menjadi semakin umum dalam berinteraksi di kehidupan nyata maupun di kehidupan virtual. Pada beberapa kurun waktu terakhir, penggunaan bahasa Indonesia mengalami banyak penambahan dalam kosakatanya. Hal ini muncul akibat dari penggunaan bahasa sehari-hari yang dianggap lebih modern sehingga banyak kosakata baru yang digunakan oleh banyak anak-anak muda millennial jaman sekarang. Dengan adanya penambahan kosa kata dalam bahasa Indonesia menjadikan bahasa Indonesia semakin beragam, diluar dari persepsi

---

<sup>1</sup> Khadijah Siti Lies Ute, Rully Khairul Anwar, Agus Rusmana. 2019. *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung : Unpad Press. h 156

<sup>2</sup> ibid. h 167

masyarakat yang menganggap bahwa penambahan kata baru dalam kosa kata bahasa sehari-hari bisa menghilangkan kebakuan pada bahasa itu sendiri.

Pada dasarnya penggunaan bahasa gaul sudah dimulai pada tahun 1970-an, awalnya penggunaan bahasa gaul bertujuan untuk merahasiakan isi obrolan dalam beberapa komunitas tertentu. Namun seiring berjalannya waktu, bahasa gaul sering digunakan dalam obrolan diluar komunitasnya yang menjadikan banyak anak gaul yang meniru kebiasaan mereka. Bahkan banyak sekali bermunculan variasi beberapa bahasa baru gaul. Dan pada akhirnya muncul persepsi di masyarakat bahwa bahasa gaul muncul hanya untuk menunjukkan ke-esistensian mereka dan untuk mereka yang tidak menggunakan bahasa gaul dianggap sudah kuno atau ketinggalan zaman. Dan seiring perkembangan zaman penggunaan bahasa gaul semakin bervariasi sesuai dengan era dan selera anak gaul pada zamannya.

Pada awal ketenarannya “Gaya Bahasa Anak Jaksel” justru menjadi perbincangan hangat para pengguna Twitter di tahun 2018. Gaya bahasa yang dijadikan bahan gurauan dan candaan ini merupakan gaya bahasa yang dimana mencampur Bahasa Inggris dan Indonesia, fenomena ini sempat di tweet sebanyak ribuan tweet di Twitter dengan tagar #gadogado dan #anakjaksel. Penamaan “gado-gado” sendiri memiliki pengertian campur aduk atau menggabungkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Di era milenial sekarang pun Twitter kembali diramaikan oleh ribuan tweet dengan #jakselpride. Yang dimana #jakselpride memiliki artiannya sendiri yaitu “Kebanggaan Jaksel” entah budaya berpakaian, cara para anak muda milenial yang mulai meniru gaya bahasa sehari-hari dari para generasi sebelumnya.

Pencampuran bahasa sendiri adalah bagian dari fenomena linguistik *Code-Switching*. Hal ini terjadi ketika seorang pembicara mencampurkan istilah atau bahasa lain dengan bahasa yang dituturkan. Seperti contoh anak sekolah internasional yang dimana para siswanya memiliki jam pelajaran yang mengharuskan para siswa untuk menonton sebuah tayangan dengan audio Bahasa Inggris tanpa teks terjemahan, dan jika selama penayangan film tersebut para siswa berbicara Bahasa Indonesia maka para siswa harus mengganti kosa kata mereka menggunakan Bahasa Inggris. Mungkin hal inilah yang membuat para anak Jaksel berbicara bahasa campur aduk kepada sesama lingkungannya.

Penggunaan kata-kata yang digunakan dalam pencampuran bahasa sehari-hari para anak muda Jaksel adalah “*which is* enggak seperti itu loh maksud gue”, “gue *literally* suka banget makanan ini”, “*anyway do you know about* sepatu yang lagi *hype* itu gk sih?”. Fenomena penggunaan bahasa campuran ini merupakan bukti nyata bahwa pergeseran perilaku dalam budaya penggunaan bahasa untuk berkomunikasi yang terjadi pada kalangan anak remaja zaman sekarang ini sudah tidak memiliki batasan lagi. Namun fenomena unik ini hanya terjadi di Jakarta Selatan, karena di wilayah Jakarta Selatan banyak orang yang memiliki ekonomi yang cukup tinggi untuk menunjang kehidupan dan lingkungan mereka.

Fenomena ini juga bukanlah sebuah fenomena musiman yang hanya akan terjadi sekali saja lalu setelah itu akan hilang dimakan waktu, fenomena ini akan terus menerus berlanjut dari generasi sekarang ke generasi berikutnya. Walaupun pembahasan tentang fenomena bahasa anak jaksel tidak akan lagi menjadi pembahasan hangat. Fenomena pencampuran bahasa ini menjadi

lifestyle sehari-hari bagi para anak Jaksel, hal ini dijadikan sebagai salah satu pembuktian identitas diri agar terlihat lebih berbeda dan menunjukkan kualitas diri mereka. Namun tidak semua masyarakat mengatakan bahwa hal ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk lebih fasih menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, juga untuk melatih kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris karena hal ini sangat penting dalam dunia kerja dan dalam dunia pergaulan. Beberapa masyarakat merasa penggunaan pencampuran dua bahasa ini dianggap berbeda dari bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

Seperti yang sudah dibahas peneliti diatas mengenai latar belakang penggunaan bahasa Jaksel terdapat segi positif dan negatif dari adanya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa bahasa anak Jaksel ini bisa dijadikan dampak positif untuk bersaing dalam era globalisasi sekarang ini, karena zaman yang sekarang ini kemampuan dalam berbahasa Inggris sangatlah diperlukan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa anak Jaksel ini dikhawatirkan akan menyingkirkan bahasa Indonesia itu sendiri untuk berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa yang tidak baik dan benar karena pencampuran dua bahasa tersebut juga menjadi salah satu faktor perdebatan akan penggunaan pencampuran bahasa anak Jaksel tersebut.

Oleh karena itu peneliti mengambil tema penelitian ini dikarenakan peneliti merasa bahwa anak muda zaman sekarang sudah mulai meninggalkan budaya Bahasa Indonesia yang menjadi bentuk komunikasi sehari-hari terhadap sesama. Dan penggunaan budaya bahasa Anak Jaksel semakin meningkat

membuat penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari tercampur dengan bahasa yang mereka gunakan sehingga menghilangkan jati diri dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Anak – Anak Muda Terhadap Fenomena Trend Gaya Bahasa “Anak Jaksel”?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi anak-anak muda asli Jakarta Selatan terhadap fenomena tren gaya bahasa “anak jaksel”.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa anak Jaksel pada kehidupan anak millennial sehari-hari.
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa non Jakarta Selatan terhadap fenomena trend gaya bahasa “anak jaksel”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

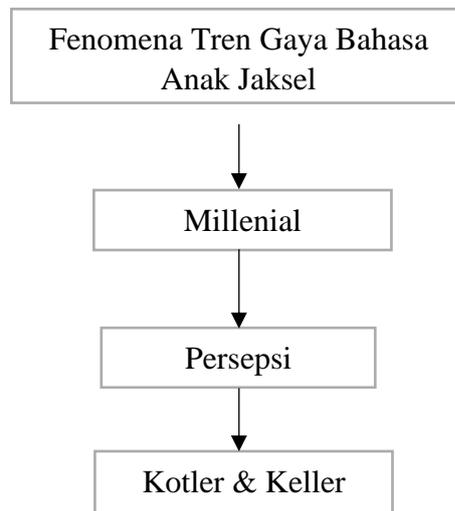
Peneliti berharap melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan ilmu pengetahuan dan diterapkan oleh para pembaca, juga peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri

dan menjadi ilmu pengetahuan yang bisa diterapkan untuk proses praktik sebenarnya.

## 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada para pembaca, juga dapat memberikan manfaat dan memberikan pemahaman untuk para pembaca yang berkaitan dengan persepsi.

### 1.5 Kerangka Pemikiran Penelitian



### 1.6 Definisi Operasional

#### 1.6.1 Fenomena Tren Gaya Bahasa Anak Jaksel

Fenomena merupakan suatu peristiwa yang terjadi yang dapat disaksikan dengan pancaindra manusia, fenomena juga merupakan hal luar biasa yang terjadi saat beberapa waktu tertentu yang tidak bisa di prediksi. Fenomena menurut Waluyo fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca

mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.<sup>3</sup> Tren adalah sebutan untuk suatu hal yang populer dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan kata tren seringkali diikuti dengan salah satu hal yang sedang menjadi perbincangan hangat para masyarakat Indonesia. Gaya Bahasa Anak Jaksel merupakan gaya bahasa yang diucapkan oleh para kaum millennial anak-anak Jakarta Selatan. Gaya bahasa ini sudah menjadi bahasa sehari-hari yang dipakai anak jaksel untuk berkomunikasi dikalangan generasi millennial. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris seperti *literally, which is, sometimes, even, actually*, dsb.

#### 1.6.2 Millennial

Pada zaman sekarang ini generasi muda disebut juga generasi milenial, yang dimana generasi millennial ialah generasi yang memiliki pemikiran yang sudah maju dari generasi sebelumnya. Generasi millennial ialah generasi yang lahir pada abad 1980an – 2000an. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan mewawancarai generasi millennial yang berumur 21-22 tahun saja.

#### 1.6.3 Persepsi

Persepsi adalah proses bagaimana manusia menerima sebuah informasi melalui indera yang dimiliki untuk menerjemahkan dan menciptakan gambaran tentang dunia. Biasanya, persepsi dilakukan oleh manusia dengan melakukan tindakan mengenali, menyusun dan menafsirkan stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya. Persepsi juga berupa proses pemahaman terhadap suatu informasi yang memiliki makna berbeda-beda

---

<sup>3</sup> Syaribulan K dan Siti Fatimah Tola. 2016. *Fenomena Calo Liar*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar

pada setiap pemahamannya. Persepsi Menurut Kotler & Keller adalah proses dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.<sup>4</sup> Dari definisi persepsi menurut Kotler & Keller ada beberapa faktor utama dalam persepsi yaitu :

- a. *Stimulus Factor* atau Faktor Rangsangan yang berarti sifat fisik atau objek berupa berat, warna dan ukuran.
- b. *Individual Factor* atau Faktor Individu yang merupakan sifat individu yang tidak hanya tentang proses sensorik tapi juga tentang pengalaman yang pernah dialami dimasa lalu.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah teknik pengolahan data kualitatif (kata-kata) yang dilakukan dalam rangka mendeskripsikan atau membahas hasil penelitian dengan pendekatan analisis konseptual dan analisis teoritik.<sup>5</sup> Pendukung dalam penelitian ini berupa foto dan video yang menggunakan dekriptif kualitatif yang akina dipakai untuk memecahkan masalah dan mendeskripsikan persepsi pada anak muda tentang gaya bahasa anak Jaksel. Dan pendekatan pada penelitian ini menggunakan studi ilmu komunikasi yang berfokus pada persepsi anak muda tentang fenomena gaya bahasa anak Jaksel.

---

<sup>4</sup> Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 179

<sup>5</sup> Wekke Suardi Ismail. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : CV Adikarya Mandiri

### 1.7.2 Obyek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah anak millennial asli Jakarta Selatan dan yang berasal dari Non Jakarta Selatan yang berusia mulai dari 21-23 tahun. Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena gaya bahasa anak muda jaman millennial ini sudah banyak yang mulai mengikuti bahasa anak Jaksel, dan juga ingin merubah pandangan masyarakat tentang gaya bahasa anak Jaksel yang menjadi keresahan akan ditinggalkannya budaya bahasa kita sehari-hari untuk berkomunikasi yaitu Bahasa Indonesia.

### 1.7.3 Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto 2013 adalah: “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.<sup>6</sup> Oleh sebab itu sumber data dari penelitian yang akan diteliti adalah anak muda berusia 21-23 yang berasal dari Jakarta Selatan asli dan anak muda non Jakarta Selatan.

### 1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan satu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dari suatu penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data yang berupa :

#### 1.7.4.1 Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, wawancara merupakan sebuah percakapan antara 2 orang, yang satu

---

<sup>6</sup> Fairus. 2020. Analisis Pengendalian Internal Atas Sistem Dan Prosedur Penggajian Dalam Usaha Mendukung Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Pada Pt Pancaran Samudera Transport Jakarta. Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

sebagai pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan hal yang ingin ditanyakan, dan satu orangnya lagi sebagai seorang narasumber sebagai narasumber untuk informasi yang ingin di ketahui. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa anak muda asli yang berasal dari Jakarta Selatan itu sendiri dan anak muda yang bukan berasal dari Jakarta Selatan guna dapat menjawab penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

#### 1.7.4.2 Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau melihat suatu kejadian secara langsung yang terjadi dilapangan. Metode ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang jelas dan valid. Maka sebab itu peneliti melakukan turun langsung ke lapangan untuk melangsungkan observasi agar mendapatkan informasi yang jelas.

#### 1.7.4.3 Dokumen

Metode ini merupakan tahap terakhir dalam pengumpulan data dengan data yang berupa dokumen sebuah catatan dan sebagainya. Dokumen dapat berbentuk tulisan seperti buku harian dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan dokumentasi guna mendapatkan data dan informasi yang valid untuk penelitian yang sedang diteliti.

#### 1.7.5 Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>7</sup>

#### 1.7.5.1 Reduksi Data

Merupakan satu kegiatan yang mengumpulkan data dengan cara merangkum dan memilah hal utama dengan memfokuskan hal terpenting dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian memiliki data yang valid dan juga guna mempermudah perpindahan data.

#### 1.7.5.2 Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data selesai langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan data yang telah dikumpulkan atau yang sudah di reduksi oleh peneliti, kemudian disajikan dengan narasi yang mudah dipahami tentang kasus yang diangkat oleh peneliti.

#### 1.7.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data, yang dimana tahap ini merupakan sebuah hasil data yang telah tersusun dan berkaitan dengan hasil yang telah menjawab semua proses dari penelitian. Penarikan kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang disajikan secara deskriptif objek yang berpegangan pada rumusan masalah dari sebuah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

---

<sup>7</sup> Nursanti Dyah. 2013. Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Smp Negeri Di Kabupaten Magelang. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta